

STUDI KOMPARASI AKHLAK SANTRI MUKIM DAN SANTRI NON MUKIM PONDOK PESANTREN USWATUN HASANAH (STUDI KASUS MA USWATUN HASANAH)

Muaini

STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1). mendeskripsikan bagaimana akhlak santri mukim 2).mendeskripsikan bagaimana akhlak santri non mukim 3). Mendeskripsikan perbedaan akhlak santri mukim dan santri non mukim. Jenis Penelitian ini menggunakan model penelitian studi kasus. Studi kasus ialah penelitian yang dilakukan secara intensif dan terinci yang subjek penelitiannya terhadap individu, kelompok. Lokasi penelitian di MA Uswatun Hasanah Cempaka Putih. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu meliputi: Guru, waka kesiswaan, Kepala sekolah MA Uswatun Hasanah, ustadz, pengurus asrama dan perwakilan peserta didik MA Uswatun Hasanah. Sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan objek yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dan analisis data yang digunakan adalah Reduksi, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan. Kemudian didalam hasil penelitian ini akhlak siswa yang tinggal di asrama memiliki akhlak yang baik kepada Allah, akhlak kepada makhluk seperti adab kepada guru, akhlak kepada lingkungan, akhlak siswa yang tidak tinggal di asrama memiliki akhlak yang baik kepada Allah, akhlak kepada makhluk. Namun, kurang baik akhlak mereka kepada lingkungan, kemudian perbedaan akhlak siswa yang tinggal di asrama dan siswa yang tidak tinggal di asrama hanya berbeda pada akhlak mereka kepada lingkungan.

Kata Kunci: Akhlak, Siswa, Komparasi

PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu dari sekian makhluk Allah SWT yang ada di dunia. Namun, jika dibandingkan dengan makhluk yang lain dapat dikatakan bahwa manusia merupakan ciptaan yang paling sempurna karena dilengkapi dengan akal dan nafsu. Dengan akal manusia dapat mencapai derajat yang paling tinggi disisi Allah SWT bahkan dapat melebihi derajat malaikat. Sebaliknya, manusia dapat lebih rendah derajatnya dari hewan, jika dia lebih mengedepankan nafsunya.

Dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara, seseorang tidak akan luput dari interaksi antar sesama, baik sesama warga negara maupun dengan warga negara lain. Dalam proses interaksi tersebut akhlak menempati

Kedudukan yang sangat penting, karena baik-buruknya seseorang dapat dilihat dari bagaimana seseorang tersebut berperilaku kepada orang lain.

Sebab jatuh dan banggunya kejayaan dan hancurnya, serta kesejahteraan dan rusaknya satu bangsa dan masyarakat, tergantung kepada akhlak bangsa itu. Apabila akhlaknya baik akan sejahteralah suatu bangsa, namun jika akhlaknya buruk, maka rusaklah bangsa tersebut.

Keberhasilan seseorang dapat disebabkan oleh akhlaknya yang baik. Dan kegagalan seseorangpun dapat disebabkan oleh akhlak yang kurang baik. Akhlak tidak hanya tentang sopan-santun dan tata krama yang sifatnya lahiriyah dari seseorang terhadap orang lain, akan tetapi lebih dari itu.¹

Akhlak merupakan suatu keadaan pada diri manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, maupun penelitian.

Dalam diri manusia terdapat potensi baik dan buruk. Menjadi orang baik atau buruk itu tergantung kepada individu yang bersangkutan condongnya ke arah mana. Jika yang lebih dominan pada dirinya potensi baik, maka baiklah individu tersebut. Sebaliknya, Jika yang lebih dominan pada dirinya potensi buruk, maka buruklah individu tersebut. Di dalam persoalan akhlak juga ada yang disebut dengan akhlak baik dan akhlak yang buruk. Akhlak yang baik lazim di kenal dengan akhlak mahmudah (akhlak terpuji) atau akhlak karimah (akhlak mulia). Sementara akhlak yang buruk disebut dengan akhlak madzmumah (akhlak tercela).

Potensi Islam Indonesia sangat luar biasa besar. Perkembangan Islam di Indonesia sejak tiga sampai empat dasawarsa terakhir ini menunjukkan dinamika yang sangat mengesankan. Kehidupan keberagaman kita semakin baik di tandai dengan semakin menjamurnya berbagai kelompok-kelompok pengajian, kesemarakkan aktivitas keagamaan di kota dan di desa, di masjid, mushalla, hingga hotel-hotel berbintang dan kantor-kantor pemerintahan di negeri ini. Semua berjalan baik secara umum tidak terjadi pertentangan yang membahayakan umat.²

Membaiknya kualitas keberagaman dikalangan pemeluk Islam juga tercermin pada aktivitas dan ekspresi dakwah dari hari ke hari yang semakin penuh nuansa. Kehadiran media massa yang menyangkan dan menyajikan berbagai menu keagamaan memperkuat optimisme bahwa nuansa keagamaan yang santun dan terbuka di Negeri ini tetap terjaga dengan baik. Peran lembaga-lembaga sosial keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa semakin kokoh dan menunjukkan sisi penguatan *civil society* di kalangan masyarakat Muslim.

Akhlak yang biasanya di sebut juga dengan istilah *al-akhlaq al-karimah* sebenarnya mulai terbentuk secara sejak abad ke-7 dan akhirnya establish di abad ke ke-11. Hal yang paling menonjol dari etika Islam adalah sumbernya dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Sumber etika Islam atau akhlak ini dari Al-

¹Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), cet. II, hlm.12.

²Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 2.

Khaliq yang menciptakan manusia. Oleh karena itu, di dalam agama Islam berperilaku etis dan beradab sesungguhnya tidak hanya memiliki nilai kebaikan bagi umat manusia dan alam. Namun juga bersifat ilahiyah karena merupakan bentuk kehambaan kepada Sang Khaliq yang bernilai pahala. Beretika dalam agama Islam sesungguhnya secara teoritis bahwa memastikan kesesuaian dengan nilai-nilai yang diyakini secara universal, karena etika berasal dari dzat yang paling mengerti manusia dan bagaimana menjalani hidup yang terbaik di dunia.

Menurunnya akhlak terjadi hampir di semua lapisan masyarakat. Meskipun demikian, kemerosotan akhlak sangat jelas terjadi dikalangan remaja. Menurunnya akhlak dikalangan para remaja itu di kenal sebagai kenakalan remaja. Hal ini ditandai dengan banyaknya keluarga yang kehilangan ketentraman dan keharmonisan pada rumah tangga mereka.³

Dorongan yang memotivasi bangkitnya akhlak sebenarnya diawali dengan perintah Allah untuk menyeru pada yang ma'ruf dan mencegah atau meninggalkan kemungkaran dari seluruh sisi kehidupan. Dorongan yang lain dalam wilayah akhlak adalah keyakinan bahwa manusia di jadikan khalifah di muka bumi. Akhlak inilah yang menjadi ukuran kebaikan dari manusia sebagai hamba Allah. Rasulallah SAW misalnya dalam banyak Hadist menegaskan bahwa manusia terbaik adalah manusia yang paling baik akhlaknya dan yang paling bermanfaat bagi sesamanya. Dan ada juga Hadist Shahih mendefinisikan seorang muslim dengan ukuran akhlak yang menyiratkan pesan bahwa akhlak karimah adalah ajaran sentral dari Islam itu sendiri.

Akhlak meliputi setiap aspek dari seorang muslim, dari mengucapkan salam sampai hubungan internasional. Akhlak seperti bersifat universal dalam penglihatan dan penerapannya. Seorang muslim tidak hanya dituntut berakhlak akan tetapi juga dituntut untuk mengajarkan akhlak yang baik (*akhlak al-karimah*) kepada yang lain, seperti dituntut untuk berakhlak dalam lingkungan masyarakat dimanapun ia berada.

Pendidikan yang dibutuhkan saat ini adalah pendidikan agama yang selaras dengan kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist, karena manusia memiliki kemampuan berfikir dan kemampuan merasa. kemampuan berfikir dapat dikembangkan melalui pendidikan sains sedangkan kemampuan merasa dapat dikembangkan melalui pendidikan agama. Perkembangan pendidikan di bidang sains dan teknologi saat ini sangat perlu di imbangi dengan pendidikan di bidang agama (akhlak atau moral). Kemajuan dibidang sains dan teknologi dapat dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembinaan akhlak yang kurang maksimal ternyata dapat menimbulkan masalah yang begitu berat, di antaranya adalah perbuatan kriminal yang merusak ketenteraman masyarakat karena dipicu oleh tindakan anggota masyarakat yang mempunyai akhlak yang tidak baik.⁴

Pendidikan yang pertama pada anak berlangsung di lingkungan keluarga. Dalam hal ini orang tua sebagai pendidik pertama dalam

³Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 42.

⁴*Ibid.*

penanaman keimanan dan akhlak bagi anaknya, disebut sebagai pendidik pertama, karena besar pengaruhnya terhadap anak dan merekalah yang pertama kali mendidik anaknya. Adapun pesantren, sekolah dan guru agama adalah institusi pendidikan yang membantu peran orang tua dalam mendidik anaknya.

Secara substansial, pondok pesantren merupakan institusi yang tidak bisa dilepaskan dari ruang sosial yang mengitarinya. Hal ini diwujudkan oleh pondok pesantren dengan bentuk memposisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat dalam pengertiannya yang transformatif. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengukuhkan lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Meskipun beragam pengembangan dilakukan, hal ini tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan Islam. Bahkan semakin menguatkan posisinya sebagai lembaga pendidikan. Ciri inilah yang menjadikan semakin dibutuhkan perannya oleh masyarakat.

Pondok pesantren umumnya menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk asrama atau kompleks, dimana santri mendapat pendidikan dalam suatu lingkungan sosial keagamaan yang kuat dengan ilmu pengetahuan agama yang dilengkapi dengan atau tanpa ilmu pengetahuan umum. Ilmu pengetahuan agama yang diajarkan itu sangat bergantung pada kegemaran atau keahlian kyai yang bersangkutan.⁵ Pada umumnya para santri dalam lingkungan pondok pesantren sangat terbiasa bersikap hormat dan tawadlu' pada guru. Mereka terbiasa dengan kehidupan yang bersifat mandiri seperti mencuci dan memasak makanan sendiri. Para santri juga terbiasa disiplin dalam mengamalkan ibadah sehari-hari, sehingga praktiknya pun nampak lebih menonjol.⁶ Pembinaan pendidikan akhlak pada anak, baik dalam lingkup keluarga maupun pondok pesantren memiliki peran sangat penting. Adapun hasil akhir dari pembinaan akhlak tersebut sangat bergantung pada peran orang tua dalam menerapkan metode penanaman akhlak kepada anaknya. Sedangkan dalam lingkungan pesantren kyai atau ustadz sangat berperan penting dalam membina akhlak para santrinya sehingga dapat membantu peran orang tua dalam membentuk akhlak anaknya ke arah yang lebih baik

KAJIAN TEORI

a. Pengertian Akhlak

Secara bahasa kata akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti perangai, tingkah laku atau tabiat, dan agama.⁷

Adapun secara istilah pengertian akhlak dari beberapa ahli:

1) Ibn Al-Jauzi

Ibn Al-jauzi menjelaskan bahwa *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan *khuluq* karena etika bagaikan *khalqah* (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, *Khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan

⁵Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1993), cet. II, hlm. 242.

⁶Imam Banawi, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 94.

⁷ Rosihon Anwar, *Akhlah Tasawwuf*, (Bandung: CP Pustaka Setia, 2010), hlm. 11.

dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaannya dinamakan *al-khaym*.

2) Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa *akhlaq* adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.⁸

3) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Kata *akhlak* diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.⁹

Dari penjelasan para ahli di atas jelaslah pengertian akhlak yakni sifat yang tertanam atau terkubur dalam setiap diri atau jiwa manusia yang dengannya dapat mengakibatkan perbuatan yang gampang dan mudah.

Beberapa istilah lain yang sepadan dengan akhlak diantaranya:

a) Etika

Secara bahasa kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethes* yang berarti adat atau kebiasaan.¹⁰ Secara istilah etika adalah studi tentang tingkah laku manusia, tidak hanya menentukan kebenarannya, sebagaimana adanya, tetapi juga menyelidiki manfaat atau kebaikan dari seluruh tingkah laku manusia.

b) Moral

Secara bahasa kata moral berasal dari latin, yaitu *mores* yaitu jamak dari *mos* yang berarti kebiasaan. Secara istilah moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk.¹¹

c) Susila

Secara bahasa kata susila berasal dari kata sangsekerta yaitu *su* dan *sil*. *Su* yang berarti baik, bagus, sedangkan *sil* yang berarti dasar, prinsip, peraturan hidup, norma.

Ada beberapa persamaan antara akhlak, etika dan moral yaitu ketiganya mengacu pada ajara atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku dan perangai yang baik. Selanjutnya ketiganya juga merupakan alat untuk mengukur harkat dan martabat kemanusiaan.

Semakin tinggi kualitas akhlak, etika, dan moral maka semakin tinggi pula kualitas kemanusiaannya ataupun sebaliknya semakin rendah kualitas akhlak, etika, moral maka semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya baik perseorangan maupun berkelompok.

Selain persamaan antara akhlak, etika dan moral terdapat pula perbedaannya yaitu standar atau tolak ukur yang digunakan untuk mengukur nilai baik dan buruk tingkah laku manusia. Kalau akhlak menggunakan tolak ukur ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadist), lain halnya

⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak...*, hlm. 11.

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : 1985), hlm. 25.

¹⁰ Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1980), cet. II, hlm. 13.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 90.

etika menggunakan akal pikiran manusia begitu juga moral menggunakan adat istiadat suatu masyarakat.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, yaitu pola hubungan manusia dengan Allah (khaliq) dan hubungan dengan sesama makhluk (baik manusia maupun bukan manusia). Sehingga apabila di perinci sebagai berikut:

- 1) Akhlak terhadap Allah sang *Khaliq*.
- 2) Akhlak terhadap makhluk, terbagi dua:
 - a) Akhlak terhadap manusia, dapat dibagi lagi menjadi: Akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang lain atau sesama manusia (Rasulullah, keluarga, teman, tetangga, masyarakat).
 - b) Akhlak terhadap bukan manusia, yaitu: alam/lingkungan (hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam sekitar).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas penelitian ini hanya memfokuskan pembahasan mengenai akhlak yang berhubungan dengan Allah Swt, akhlak terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, dan terhadap lingkungan.

1) Akhlak terhadap Allah

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah Swt, adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah Swt sebagai khaliq. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan, lautan dan udara.¹² Banyak sekali cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, di antaranya:

a) Taqwa kepada Allah

Orang yang bertaqwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran, mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya, menjauhi larangan-Nya dan takut terjerumus kedalam perbuatan dosa. Orang yang bertaqwa akan selalu membentengi diri dari kejahatan, memelihara diri agar tidak melakukan perbuatan yang

¹² Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 179.

tidak diridhoi Allah SWT, bertanggung-jawab terhadap perbuatan dan tingkah lakunya, serta memenuhi kewajibannya.¹³

Bertakwa kepada Allah, seperti: menunaikan shalat fardlu 5 waktu, menunaikan puasa pada bulan Ramadhan dan menjauhi semua yang dilarang-Nya, seperti: tidak berjudi dan sebagainya. Cinta dan ridha kepada-Nya Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Bagi seorang mukmin, cinta pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah SWT. Allah lebih dicintainya daripada segala-galanya.

Sejalan dengan cinta, seorang Muslim haruslah dapat bersikap ridha dengan segala aturan dan keputusan Allah. Artinya dia harus dapat menerima dengan sepenuh hati, tanpa penolakan sedikitpun, segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah, larangan ataupun petunjuk-petunjuk lainnya. Orang yang ridha dengan Allah ia akan rela menerima Qodho dan qodar Allah terhadap dirinya. Dia akan bersyukur atas segala kenikmatan dan akan bersabar atas segala cobaan. Demikian sikap cinta dan ridha kepada Allah SWT. Dengan cinta kita mengharapkan ridho-Nya dan dengan ridho kita mengharapkan cinta-Nya.¹⁴

b) Bersyukur

Bersyukur atas nikmat Allah tidak hanya diucapkan dengan lisan, akan tetapi juga diwujudkan dengan perbuatan, yaitu dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan Allah dengan sebaik-baiknya.

c) Tawakkal

Tawakal kepada Allah berarti menyerahkan semua urusan kita sepenuhnya kepada-Nya, sesudah melakukan usaha semaksimal yang kita sanggupi, sehingga kita benar-benar tidak mencampurinya lagi.

d) Taubat

Taubat sering didefinisikan sebagai bentuk permohonan ampun kepada Allah SWT, penyesalan mendalam atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan tersebut dimasa yang akan datang. Taubat yang sempurna harus memenuhi lima dimensi:¹⁵

- (1) Menyadari kesalahan
- (2) Menyesali kesalahan
- (3) Memohon ampun kepada Allah SWT
- (4) Berjanji tidak akan mengulanginya

¹³ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 361.

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), cet. IX, hlm. 24

¹⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm.61-63

(5) Menutupi kesalahan masa lalu dengan amal sholeh

2) Akhlak terhadap Rasulullah Saw

Akhlak al-karimah kepada Rasulullah adalah taat dan cinta kepadanya. mentaati Rasulullah berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam hadits (sunnah) beliau yang berwujud ucapan, perbuatan dan penetapannya.¹³ Nabi Muhammad al-Musthafa melekat sumber keteladanan bagi umat manusia, dialah yang pantas disebut induk akhlak Islami. Nabi Muhammad tidak saja sebagai manusia biasa, melainkan juga sebagai pemimpin, kepala negara, ahli militer, politikus, pendidik, ekonom, ahli medis, dan sebagainya.

Para sejarawan meneliti tentang nama-nama Nabi Muhammad, diantaranya ada yang menyebutkan nama Nabi SAW berjumlah 100 nama, 125 nama dan ada juga yang menyatakan bahwa nama Nabi itu terdapat 225 nama. Semua nama-nama yang diberikan itu menunjukkan bahwa Nabi Saw memiliki akhlak sebagai seorang pribadi, akhlak dalam kehidupan sosial, akhlak dalam bernegara, dan sebagainya. Pendidikan akhlak terhadap Rasulullah yang perlu ditanamkan yaitu; bersifat Santun; memberikan Penghormatan Yang Tinggi Kepada Rasulullah; mematuhi Dan Mengikuti Sunnahnya, mencintai Rasulullah; bershalawat kepadanya.

3) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

a) Akhlak Kepada Guru, Kyai atau Ustadz

Ada beberapa akhlak yang karimah yang harus dimiliki seorang santri kaitannya dengan hubungan dengan guru atau ustadz, antara lain adalah:¹⁶

- (1) Santri hendaknya mengikuti pemikiran dan jejak ustadznya serta tidak menerjang nasehat-nasehatnya, serta senantiasa meminta ridhonya dalam setiap kegiatannya, menjunjung tinggi dan berkhidmat kepadanya.
- (2) Memandang ustadznya dengan penuh ketulusan dan ketakziman.
- (3) Memperhatikan hak guru dan tidak melupakan keutamaan dan kebaikannya serta mendoakan untuk kebaikan ustadznya.
- (4) Tidak berkunjung kepada ustadz selain di tempat dan waktu yang patut, kecuali ada izin darinya.
- (5) Duduk dan bersikap dengan sopan ketika berhadapan dengan ustadz, khususnya di saat kegiatan belajar mengajar.
- (6) Berbicara dengan suara dan bahasa yang baik.
- (7) Mendengarkan semua pelajaran dan penjelasan ustadz dengan penuh kesungguhan.
- (8) Tidak mendahului memberikan penjelasan masalah dan tidak pula menyela pembicaraan ustadz, kecuali atas izinnya.

¹⁶Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001) hlm. 75-76.

(9) Membantu dan berbuat sebaik mungkin untuk keperluan ustadznya dan tidak berbuat sesuatu yang bisa merendahkan derajatnya.

b) Akhlak Terhadap Masyarakat

Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial di tengah manusia lainnya. Dorongan tersebut, baik secara tersurat maupun tersirat terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah bahkan tampak pula secara simbolik dalam berbagai ibadah ritual Islam.¹⁷

Untuk terciptanya hubungan baik sesama muslim dan masyarakat, setiap orang harus mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing sebagai anggota masyarakat.

c) Akhlak terhadap diri sendiri

Seorang Muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya.¹⁸

Setiap orang harus memiliki sifat-sifat di atas, supaya mereka benar-benar menjadi generasi yang unggul, baik dalam kecerdasan maupun keimanan. Bagi setiap orang yang memiliki sifat jujur, *iffah*, sabar, pemaaf, dan amanah, maka akan selalu terjaga dalam kemurniannya dan akan selalu tercerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak pribadi orang harus dibenahi dengan baik sejak awal agar dalam menghadapi masa depan lebih siap untuk menjadi manusia yang unggul dan menjadi pemimpin yang bermoral jauh dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, maka akan terciptalah suatu Negara yang maju, sejahtera, damai, dan aman sesuai dengan apa yang diidam-idamkan banyak orang.

d) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun benda-benda tak bernyawa. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan di muka bumi, baik kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap manusia sendiri.¹⁹ Akhlak terhadap lingkungan yang diajarkan al-Qur'an bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di Bumi. Cara berakhlak terhadap lingkungan diantaranya: memelihara kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyayangi makhluk hidup.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia dan motivasi yang disuplai dari luar darinya seperti milieu (lingkungan), pendidikan

¹⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), cet. IX, hlm. 205.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 189

dan aspek *warotsah*. Untuk itu berikut akan dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak yaitu sebagai berikut :

1) Insting (Naluri)

Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain:²⁰

- a) Naluri makan (*nutritive instinct*), begitu manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa dorongan oleh orang lain.
- b) Naluri berjodoh (*seksual instinct*), yaitu laki-laki menginginkan wanita dan wanita menginginkan ingin berjodoh dengan lakilaki.
- c) Naluri keibubapaan (*peternal instinct*), tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya.
- d) Naluri berjuang (*combative instinct*), yaitu tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.
- e) Naluri ber-Tuhan, adalah tabiat manusia mencari dan merindukan penciptannya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya.

2) Adat Kebiasaan

Suatu perbuatan bila dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan disebut adat kebiasaan. Segala perbuatan, baik atau buruk menjadi adat kebiasaan karena dua faktor yaitu: kesukaan hati pada suatu pekerjaan, dan menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan.²¹

3) Wirotsah (Keturunan)

Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak tersebut mewarisi sebagian besar dari salah satu orang tuanya. Ilmu pengetahuan belum menemukan secara pasti, tentang ukuran warisan dari campuran atau prosentase warisan orang tua terhadap anaknya. Adapun sifat-sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya pada garis besarnya ada dua macam:²²

- a) Sifat-sifat jasmaniah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan otot atau urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya.
- b) Sifat-sifat rohaniah, yaitu lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.

²⁰ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), cet. I, hlm. 93-94.

²¹ Ahmad Amin, *Ehtika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), cet. III, hlm. 5.

²² Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar...*, hlm. 90.

4) Akhlak Mahmudah

Dalam kehidupan manusia selalu ada yang baik dan yang buruk. Kebaikan adalah suatu perbuatan yang berjalan sesuai dengan tuntunan atau ajaran agama. Kebaikan akan melahirkan sifat-sifat yang diterima oleh umum dan kemudian sifat itulah yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi secara horizontal yaitu dengan sesama manusia, juga secara vertikal yaitu tanggung jawab manusia kepada Tuhannya. Sedangkan keburukan akan melahirkan kesesatan dalam kehidupan manusia. Keburukan tidak mungkin disepakati oleh umum sebab keburukan akan menimbulkan kerugian baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Sehingga dalam Islam sendiri sikap manusia bisa dikelompokkan menjadi dua macam yaitu, sifat baik atau akhlak mahmudah, dan sifat buruk atau disebut akhlak mazmumah.²³

Yang dimaksud dengan akhlak mahmudah ialah segala tingkah laku yang terpuji (baik) yang biasa juga dinamakan "*fadhilah*". Adapun kategori akhlak mahmudah diantaranya adalah:

a) *Al-Amanah*

Menurut bahasa amanah berasal dari bahasa Arab yang berarti kejujuran, menurut istilah amanah ialah suatu sifat yang tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang di percayakan kepadanya, baik itu berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban.²⁴

b) *Al-'Adlu*

Keadilan adalah sikap yang menimbulkan kerukunan antara satu pihak dengan pihak lain, karena menegakkan keadilan dalam diri maupun hubungannya dengan masyarakat sangatlah perlu. Adapun factor yang perlu diperhatikan dalam keadilan adalah sebagai berikut:²⁵

(1) Mengambil keputusan dengan tenang, tidak berat sebelah dalam mengambil tindakan karena terpengaruh hawa nafsu.

(2) Memperluas pandangan dan melihat persoalan dengan keadaan sebenarnya, sehingga dalam suatu keputusan ada hasil yang seadil mungkin.

c) *Al-Sidqu*

Menurut bahasa *As-Sidqu* berarti benar, jujur. Menurut istilah *As-Sidqu* ialah suatu sifat yang ada pada diri seseorang yang

²³ Rosihon Anwar, *Akhlak...*, hlm. 87.

²⁴ Hamzah ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1991), hlm, 95.

²⁵ *Ibid.*, hlm, 106-107

mendorongnya untuk bersifat benar dan jujur baik dalam perkataan ataupun perbuatan.²⁶

d) *Al-Ta'awun*

Secara bahasa al-ta'awun berarti saling tolong-menolong, menurut istilah suatu sikap yang ada pada diri seseorang untuk saling membantu satu sama lain dalam hal berbuat suatu kebaikan.²⁷

e) *Bir Al Walidaini*

Maksud dari *Bir Al Walidaini* adalah berbakti kepada kedua orang tua. Dalam etika Islam, dorongan untuk berbakti dan taat kepada kedua orang tua adalah suatu akhlak yang mulia, dengan dorongan dan kehendak tersebut harus tertanam sedemikian rupa, sebab pada hakikatnya hanya ayah dan ibu lah yang paling besar dan banyak berjasa kepada setiap anak-anaknya.²⁸

5) Akhlak Mazmumah

Akhlak tercela yaitu segala apa yang di larang dan di benci oleh Allah SWT yang merupakan segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak mahmudah (terpuji).²⁹

Adapun kategori akhlak mazmumah di antaranya:

a) Sifat dengki

Dengki menurut bahasa berarti menaruh perasaan benci, tidak suka karena sesuatu yang amat sangat terhadap keberuntungan orang lain. Menurut istilah dengki ialah rasa benci dalam hati seseorang terhadap kenikmatan orang lain dengan maksud agar nikmat tersebut hilang atau berpindah kepadanya.

b) Khianat

Khianat berasal dari bahasa arab yang berarti tidak menepati janji. Menurut istilah khianat berarti suatu sikap seseorang yang berupa tindakan tidak menghargai atau tidak menepati janji yang telah di sepakati.

c) Dusta

Dusta adalah mengada-ada yang tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan seseorang. Kadang seorang itu sengaja berdusta. Di katakannya orang lain menjadi pelaku dan ada kalanya juga seseorang itu dengan keras menuduh orang lain yang tidak bersalah demi kepentingannya pribadi.

d) Berolok-olok

²⁶ *Ibid.*, hlm, 102-103

²⁷ Barnawy Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1989), cet. VIII, hlm, 53-54

²⁸ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), cet. I, hlm, 46

²⁹ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: graha ilmu, 1989), hlm, 96.

Al-Sikhriyyah adalah menghina kekurangan orang dengan menertawakannya atau dengan sengaja meniru kekurangannya dengan isyarat. Jadi, jangan menghina atau memperolok-olok orang, boleh jadi orang tersebut lebih baik dari engkau sendiri.

e) Sombong

Sombong yaitu perilaku yang menganggap dirinya lebih baik dari orang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau menutupi kekurangan dirinya sendiri, selalu merasa lebih pintar, lebih mulia dan lebih beruntung dari orang lain.³⁰

Pondok Pesantren

Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan penjaga dan pengembang peradaban. Peran strategis pondok pesantren sebagai pengembang peradaban ini sudah berjalan seperti peran kiai dan pesantren sebagai "*broker culture*", bahkan lebih jauh itu ada juga yang berpikir bahwa pesantren layak menjadi pusat peradaban (*culture center*). Clifford Geertz memandang pesantren sebagai perantara yang berhasil mendialogkan budaya lokal dengan masyarakat yang sangat efektif dan kreatif. Menurut Bailey, "*broker*" adalah orang yang tahu persis tentang prinsip-prinsip kerja dalam hubungan antar kelompok. Dengan kyai dan pesantren yang berperan seperti ini, bisa dikatakan pesantren adalah lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum berbasis kompetensi yang paling awal dan yang paling serius.³¹

Pondok pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat. Hal ini meneguhkan posisi pondok pesantren sebagai institusi yang independen dan sangat selektif terhadap lembaga penyandang dana dari luar masyarakatnya sendiri. Dalam rangka melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat, pondok pesantren berkomitmen untuk berteguh pada lima asas, yaitu: menempatkan masyarakat sebagai pelaku aktif bukan pada sasaran pasif, menguatkan potensi lokal baik berupa karakteristik, tokoh, pranata dan jejaringan, peran serta warga masyarakat sejak perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantuan, refleksi dan evaluasi. Terjadinya peningkatan kesadaran, yang dimaksud adalah terciptanya kesadaran kritis dalam diri masyarakat, jadi tidak lagi berkesadaran naif, dan asas yang terakhir adalah terjadinya sinergitas antara pondok pesantren dengan masyarakat setelah berakhirnya sebuah program.³²

Sebelum tahun 60-an pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah ini berasal dari pengertian

³⁰ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter ...*, hlm, 104.

³¹Suryadharma Ali, *Reformasi Paradigma keilmuan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm.75-76.

³²*Ibid.*, hlm. 77.

asrama para santri yang disebut pondok atau tempat yang di buat dari bambu, atau kata pondok berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti asrama.³³

Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren

1) Kedudukan Akhlak di Pondok Pesantren

Akhlak di pesantren menempati posisi yang cukup tinggi, hal ini didasarkan pada pandangan pesantren terhadap akhlak itu sendiri, yaitu:

- a) Akhlak sebagai amalan utama, pendidikan dan pengajaran di pesantren semuanya diarahkan pada pencapaian akhlak. Seperti dalam pengajaran ilmu tauhid, selain memberikan keyakinan juga mencerminkan norma-norma tingkah laku serta budi pekerti dalam pergaulan sosial.
- b) Akhlak sebagai media untuk menerima *nur*, ada anggapan di lingkungan pesantren bahwa ilmu adalah *nur* Allah dan *nur* tidak akan bisa diterima kecuali oleh orang-orang yang suci.³⁴
- c) Akhlak sebagai sarana untuk mencapai ilmu manfaat, ilmu yang ada pada seseorang pada dasarnya berkembang sesuai dengan kemampuan akal dan kemanfaatannya berjalan sesuai dengan tingkah pribadi yang bersangkutan. Jika yang mempunyai ilmu adalah orang baik, maka ilmunya pasti akan memberi kebaikan pada orang lain. Sebaliknya, yang mempunyai ilmu orang jahat, maka imunya pasti akan diarahkan untuk tujuan-tujuan jahat.³⁵

2) Materi Pendidikan Akhlak di Pesantren

Dalam beberapa materi pendidikan akhlak di pondok pesantren, satu materi dengan materi lain tidak bisa dipisahkan, artinya setiap satu materi merupakan tahapan dari materi sebelumnya, juga pemahaman tentang suatu materi dipelajari melalui tahap-tahap yang telah ditentukan dalam sebuah kitab. Kitab-kitab akhlak yang dipelajari dalam pesantren meliputi : kitab *al-Akhlak al-Banin*, *Ihya' Ulum ad-Din*, *Ta'lim al-Muta'alim*, *Idzotun Nasi'in* dan sebagainya. Adapun materi-materi pendidikan akhlak dalam pesantren adalah sebagai berikut:

- a) Akhlak santri terhadap dirinya, materinya antara lain :
 - (1) Dalam mencari ilmu harus berniat ikhlas untuk mencapai ridlo dari Allah SWT, menghilangkan kebodohan, dan berjuang demi menegakkan agama Islam.
 - (2) Santri harus menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk seperti sombong, boros, kikir, serta senantiasa *taqarrub* kepada Allah untuk mendapatkan cahaya ilmu dan kemanfaatan.
 - (3) Santri harus semaksimal mungkin bersungguh-sungguh agar dapat tercapai cita-cita dan didukuing dengan sifat *wira'i*, tidak banyak tidur dan tidak banyak makan, juga senantiasa *qonaah* dalam belajar.

³³Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S,1985),cet. IV, hlm. 18-19.

³⁴Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: ITTAQA Pers, 2001), cet. I, hlm.42-43.

³⁵*Ibid.*, hlm. 45

KESIMPULAN

Ada beberapa akhlak yang karimah yang harus dimiliki seorang santri kaitannya dengan hubungan dengan guru atau ustadz, antara lain adalah:³⁶

1. Santri hendaknya mengikuti pemikiran dan jejak ustadznya serta tidak menerjang nasehat-nasehatnya, serta senantiasa meminta ridhonya dalam setiap kegiatannya, menjunjung tinggi dan berkhidmat kepadanya.
2. Memandang ustadznya dengan penuh ketulusan dan ketakziman.
3. Memperhatikan hak guru dan tidak melupakan keutamaan dan kebaikannya serta mendoakan untuk kebaikan ustadznya.
4. Tidak berkunjung kepada ustadz selain di tempat dan waktu yang patut, kecuali ada izin darinya.
5. Duduk dan bersikap dengan sopan ketika berhadapan dengan ustadz, khususnya di saat kegiatan belajar mengajar.
6. Berbicara dengan suara dan bahasa yang baik.
7. Mendengarkan semua pelajaran dan penjelasan ustadz dengan penuh kesungguhan.
8. Tidak mendahului memberikan penjelasan masalah dan tidak menyela pembicaraan ustadz, kecuali atas izinnya.
9. Membantu dan berbuat sebaik mungkin untuk keperluan ustadznya dan tidak berbuat sesuatu yang bisa merendahkan derajatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 1993.
- Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: graha ilmu, 1989.
- Barnawy Umary, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1989.
- Chanifah, Studi Pomperatif Prestasi Belajar Qur'an Hadis Antara Siswa yang Bertempat Tinggal di Asrama Dengan Siswa yang Bertempat Tinggal di Luar Asrama Pada Siswa Kelas 3 Semester Gasal MA Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas Tahun Ajaran 1992-1993.
- Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1999.
- Hamzah ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1991.
- Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011, cet. Ke-4.
- Munirah, "Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 4, Nomor 2, Desember 2017.
- Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawwuf*, Bandung: CP Pustaka Setia, 2010.

³⁶Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001) hlm. 75-76.

Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
Suryadharma Ali, *Reformasi Paradigma keilmuan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.

Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: ITTAQA Pers, 2001, cet. I.

Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, cet. I.

Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, 1985.